

**PENGUASAAN KEFASIHAN PRAGMATIK BAHASA JEPANG
MELALUI PEMBELAJARAN
DENGAN MEDIA FILM NONPENDIDIKAN**

1. Akhmad Saifudin

2. Iwan Setiya Budi

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstraksi

Pembelajaran bahasa asing harus mampu menyajikan seperangkat alat bahasa komunikatif, pilihan-pilihan, dan strategi bahasa komunikatif. Tulisan ini membahas model pembelajaran penguasaan bahasa Jepang tingkat menengah dengan menggunakan media film. Dengan media ini diharapkan pemelajar dapat memperoleh kompetensi pragmatik dan menggunakan bahasa Jepang dengan fasih dan komunikatif, layaknya penutur asli. Tulisan ini mengusulkan tahapan proses pembelajaran yang meliputi 1) penjelasan; 2) penyimakan; 3) penalaran; 4) praktik; dan 5) penggunaan. Keuntungan dari metode ini di antaranya pemelajar dapat mempelajari bahasa Jepang alamiah meskipun tidak ada pengajar *native speaker*. Selain itu, juga dapat mempelajari budaya, masyarakat, dan kebiasaan-kebiasaan orang Jepang dalam berinteraksi.

Kata Kunci : Kefasihan Pragmatik, Media Film, Bahasa Komunikatif

要旨

外国語の学習方法において、コミュニケーション言語としての道具や選択、またコミュニケーション言語のストラテジーを取り入れなければならない。この資料では映画を通して、中級日本語の学習方法のモデルについて述べる。映画というメディアで学生が日本人のように自然で流暢に日本語を話せるようになることを目的とする。この資料では次のように学習方法の順番は次のとおりである。1) 映画内容の説明、2) 映画観賞、3) 映画背景(文化、習慣など)の理解、4) 反復練習、5) 応用練習。この学習方法のモデルの目的は学生が会話の場面を理解できて、正しくその場面をやることができることである。この学習方法の利点は日本人がいなくても、学生が実際の日本語を勉強することができるようになる。その上、日本文化や習慣などにも接することができる。

【キーワード】 語用論的技能、映画、コミュニケーション言語

Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Jepang ditujukan agar siswa mampu berkomunikasi fasih dalam bahasa Jepang. Fasih yang dimaksud di sini adalah mampu menggunakan bahasa Jepang secara otomatis dan alamiah layaknya penutur asli bahasa Jepang. Untuk itu

diperlukan tidak hanya penguasaan tata bahasa dan tata bunyi (aspek internal bahasa), melainkan juga aspek yang lain, misalnya psikologis, sosial, budaya, dan tidak kalah penting adalah konteks. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Jepang sedapat mungkin dapat mencakup keseluruhan aspek yang diperlukan, atau dengan kata lain, harus mencakup aspek pragmatik bahasa.

Penguasaan aspek pragmatik (kompetensi pragmatik¹) suatu bahasa tertentu memang bukan masalah sederhana, mengingat bahwa aspek pragmatik sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, idealnya pembelajaran bahasa Jepang menuntut adanya bantuan penutur asli. Akan tetapi, penutur asli bahasa Jepang, terutama di instansi pendidikan swasta di Indonesia, kebanyakan tidak tersedia, sehingga perlu alternatif pemecahan pembelajaran tanpa menggunakan penutur asli.

Permasalahan

Penguasaan bahasa Jepang harus mencakup aspek pragmatik agar dapat menggunakan bahasa secara fasih dan komunikatif seperti layaknya orang Jepang berbicara. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan kepada pemelajarnya pengetahuan aspek-aspek bahasa komunikatif. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana penguasaan bahasa Jepang yang fasih dan komunikatif melalui pembelajaran dengan media film nonkependidikan.

Penguasaan Kefasihan Pragmatik

Agar berhasil dalam berkomunikasi sangat penting bagi seorang pelajar bahasa Jepang mengetahui aspek pragmatik bahasa target, di samping tata bahasa dan tata bunyi. Penguasaan aspek pragmatik bahasa sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa asing diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kepekaan pragmatik pemelajarnya, agar dapat mencapai taraf 'fasih' layaknya penutur asli bahasa Jepang.

¹ Kompetensi pragmatik dapat didefinisikan sebagai "knowledge of communicative action and how to carry it out, and the ability to use language appropriately according to context" (Kasper, 1997).

Menurut Brumfit (1984) fasih adalah “to be regarded as natural language use.”, sementara menurut Richards, Platt, and Weber (1985) “the features which give speech the qualities of being natural and normal, including native-like use of pausing, rhythm, intonation, stress, rate of speaking, and use of interjections and interruptions.” Agar dapat mencapai tingkat fasih, menurut Brown (2003), dalam pembelajaran bahasa asing seorang pengajar harus dapat membuat pemelajarnya mampu menguasai seperangkat lengkap sarana bahasa komunikatif. *Sarana bahasa komunikatif* yang dimaksud adalah mencakup penguasaan aspek paralinguistik, pragmatik, di samping penguasaan segi internal bahasa, seperti pelafalan, gramatika, maupun kosakata. Pembelajaran juga harus mencakup penguasaan pilihan bahasa yang digunakan dan strategi bahasa komunikatif. *Pilihan bahasa komunikatif* mencakup (a) *setting*, (b) peran sosial, jenis kelamin, dan psikologis; serta (c) *style* dan *register*. Sementara *strategi bahasa komunikatif* mencakup kemahiran menggunakan kecepatan bicara, jeda, *feedback*, dan sebagainya.

Metode Pembelajaran dengan Media Film Nonkependidikan

Pembelajaran dengan media film nonkependidikan yang dimaksud di sini adalah film-film atau drama Jepang yang bukan dibuat khusus untuk pengajaran. Pilihan jenis ini dimaksudkan agar dapat diperoleh penggunaan bahasa yang alamiah. Selain itu, pemelajar juga dapat melihat dan kemudian mempraktikkan bagaimana orang Jepang berbicara. Pemelajar juga dapat melihat bagaimana budaya, masyarakat, dan kebiasaan orang Jepang dalam berinteraksi. Media yang digunakan berupa cuplikan-cuplikan situasi yang diperlukan saja. Adapun tema-tema yang dipilih adalah penggunaan tindak tutur seperti berterima kasih, meminta maaf, memohon, dan sebagainya. Pemilihan tema ini berdasarkan pada pertimbangan akan tingginya frekuensi pemakaian dan pentingnya penguasaan tindak tutur dalam percakapan sehari-hari bahasa Jepang. Untuk satu pokok bahasan biasanya diberikan dalam dua kali pertemuan.

Fase-fase Pembelajaran

Adapun kegiatan pembelajaran ini dibagi dalam fase-fase berikut.

1. Fase Penjelasan

Pengajar menjelaskan secara komprehensif pengetahuan-pengetahuan mengenai film dan tindak tutur yang akan dibahas. Penjelasan mencakup aspek fungsi dari tindak tutur yang digunakan, aspek psikologis, sosial, budaya dan kebiasaan orang Jepang dalam menggunakan tindak tutur tersebut. Misalnya dalam tema tindak tutur *sumimasen*, dijelaskan berbagai fungsi penggunaan *sumimasen* (minta maaf, berterima kasih, minta perhatian, dan lain-lain). Dijelaskan juga bagaimana konsep *sumimasen* bagi orang Jepang. Tujuan dari fase ini adalah memberikan pengantar dan pengetahuan teoretis mengenai pokok bahasan yang dipelajari.

2. Fase Penyimakan

Dalam fase ini pemelajar diputarkan beberapa adegan dengan beberapa variasi penggunaan tindak tutur yang dibahas. Tujuan fase ini adalah pemelajar dapat mendengar, melihat, dan mempelajari bagaimana orang Jepang berkomunikasi.

3. Fase Penalaran

Pemelajar diberi pertanyaan menyangkut keseluruhan aspek yang terkandung dalam adegan yang sudah diputarkan, kemudian dilakukan diskusi kelas untuk menyimpulkan identifikasi dan interpretasi dari tindak tutur yang ada dalam adegan film (siapa penutur/petutur, situasinya bagaimana, dsb). Tujuan fase ini untuk melatih daya penalaran pemelajar dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan menginterpretasi adegan yang sudah diputarkan.

4. Fase Pemraktikkan

Pemelajar mempraktikkan adegan sesuai adegan yang sudah diputarkan. Praktik dilakukan berulang-ulang agar terbiasa dan dapat berbicara layaknya orang Jepang berbicara.

5. Fase Penggunaan

Pemelajar mempraktikkan *role-play* dengan situasi baru. Tujuan dari fase ini adalah melatih kreatifitas dan keberanian pemelajar dalam menggunakan bahasa Jepang.

Target Pembelajaran

Target yang diharapkan melalui metode ini di antaranya 1) pemelajar dapat memahami konteks percakapan secara optimal; 2) melatih pemelajar menganalisis konteks percakapan; 3) pemelajar dapat mengaplikasikan tindak tutur secara alamiah

berdasarkan konteks; 4) pemelajar dapat berbicara fasih dan komunikatif layaknya penutur asli, meskipun tanpa pengajar *native speaker*.

Kesimpulan

Pembelajaran dengan media audio-visual seperti ini memungkinkan pemelajar memperoleh pengetahuan yang lengkap. Metode ini menempatkan pemelajar sebagai pusat pembelajaran, sehingga pemelajar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pengajarnya. Pemelajar dapat mengembangkan daya analisis dan dapat melatih bahasa Jepang mereka seperti orang Jepang berbicara. Selain itu, pemelajar juga dapat mempelajari budaya, masyarakat, dan kebiasaan-kebiasaan orang Jepang dalam berinteraksi dari film yang ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English*. London: Longman.
- Allen, Donald E. dan Rebecca F. Guy. 1987. *Conversation Analysis: The Sociology of Talk*. Paris: Moulton.
- Austin, John. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Clardon Press,.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Terjemahan oleh Pamudji, Jakarta: Sinar Harapan
- Brown, James Dean. 2003 "Promoting Fluency in EFL Classroom" dalam *JALT-Pan-SIG Conference Proceedings*. 20 Pebruari 2006.
- Brumfit, C. 1984. *Communicative methodology in language teaching: The roles of fluency and accuracy*. Cambridge: Cambridge University.
- Doi,Takeo. 1973.*The Anatomy of Dependence*. Tokyo: Kodansha International.
- Kasper, G. 1997. Can pragmatic competence be taught. [http://www.lll.hawaii.edu/nflrc/Net-Works/ NW6](http://www.lll.hawaii.edu/nflrc/Net-Works/NW6). Honolulu: Univ. of Hawaii, Second Language Teaching & Curriculum Center. Accessed October 1,2003.
- Kondo, Sachiko. "Raising Pragmatic Awareness in the EFL Context". www.jrc.sophia.ac.jp/kiyou/ki24/kondo.pdf. 20 Maret 2006.

- Lebra, Takie Sugiyama dan Lebra, William P. 1974. *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nakane, Chie. 1970. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Richards, J. C., Platt, J., & Weber, H. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Stern, H.H. 1984. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Suzuki, Takao. 1973. *Kotoba to Bunka*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Takami, Zawahajime, 2004. *Shin Hajimete no Nihongo Kyoiku*. Ask.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.